

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Konsep

##### 2.1.1 Pengertian Penyimpangan sosial

Perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan *deviant behaviour* merupakan tindakan yang melanggar aturan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem yang ada di masyarakat (dalam Hisyam dan Rahman, 2015: 8).

Definisi-definisi perilaku menyimpang menurut beberapa ahli :

1. *Bruce J Cohen*

Perbuatan menyimpang merupakan perbuatan yang tidak dapat menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang ada didalam masyarakat (dalam Hisyam dan Rahman, 2015: 9).

2. *Gillin and Gillin*

Perilaku menyimpang merupakan pelanggaran terhadap norma dan nilai sosial yang berada di masyarakat, penyebab seseorang melakukan penyimpangan tersebut karena ikatan dan solidaritas suatu kelompok (dalam Hisyam dan Rahman, 2015: 9).

3. *Paul B Horton*

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang melanggar aturan norma-norma yang ada di dalam kelompok masyarakat (dalam Hisyam dan Rahman, 2015:10).

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah didefinisikan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur orang melakukan perbuatan menyimpang adalah :

- 1) Adanya suatu tindakan
- 2) Dilakukan secara sadar dan tidak sadar pada individu ataupun sekelompok orang.
- 3) Melakukan pelanggaran norma atau nilai sosial yang ada di masyarakat
- 4) Tindakan tersebut mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang

Penyimpangan dalam ruang lingkup sosiologi mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat. Ada empat macam norma yaitu norma agama, norma moral, norma kesopanan, dan norma hukum. Tidak semua masalah sosial disebut dengan penyimpangan sosial, tetapi sebaliknya penyimpangan sosial sudah pasti masalah sosial dan termasuk ke dalam kriminologi. Orang-orang selalu berpikir bahwa masalah sosial dianggap berbahaya bagi kesejahteraan masyarakat (dalam Hisyam dan Rahman, 2015: 13). Orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum disebut juga dengan kriminologi. Kejahatan merupakan bentuk nyata dari penyimpangan sosial yang telah ditetapkan oleh kewenangan. Oleh karena itu, semua kejahatan dapat dikatakan sebagai penyimpangan tetapi tidak semua penyimpangan dapat dikatakan sebagai kejahatan. Ruang lingkup penyimpangan terletak pada pemahaman dasar tentang karakteristik sosial dan perilaku manusia. Obyek perilaku menyimpang dalam sosiologi adalah perbuatan yang dianggap menyimpang.

### 2.1.2 Pekerja Seks Komersial

Prostitusi atau bisa juga disebut dengan pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *prostituere* yang memiliki arti membiarkan diri melakukan perzinahan (dalam Burlian, 2016: 202). Pada umumnya, para pekerja seksual ini berasal dari daerah terpencil atau pedesaan yang ingin pindah ke kota untuk mendapatkan hidup yang lebih layak. Para perempuan pekerja seks ini biasanya pindah ke kota dengan biaya yang pas-pasan sehingga bertemu dengan sang mucikari atau germo dengan diberi pinjaman uang dan diberi tempat tinggal. Perempuan-perempuan dibawah kendali seorang mucikari atau germo dan mereka tak lebih dari wanita didalam belunggu, yang memiliki hutang banyak kepada sang mucikari. Menurut Sachiyo Yamato (dalam Kartono, 2011: 235) di Filipina perempuan yang menjalankan kehidupannya sebagai pekerja seks komersial tidak memiliki paras yang cantik atau paras yang biasa saja. Usia perempuannya rata-rata sekitaran 16-20 tahun, yang berusaha untuk tampil cantik dengan pergi ke salon hampir setiap hari, dengan tampilan makeup tebal dan menggunakan baju seksi, untuk melakukan pedicure dan manicure. Dalam pandangan masyarakat secara luas prostitusi adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Menurut penilaian masyarakat Indonesia ini merupakan perbuatan yang hina karena dari sudut moral dan akhlak ini merupakan hal yang rendah, sedangkan menurut pandangan agama ini perbuatan zina dalam tercela (dalam Burlian 2016: 203). Dengan seiringnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pelacuran adalah salah satu profesi yang mudah dilakukan dan didapatkan serta digunakan untuk lahan bisnis demi mencapai

kebutuhan ekonomi yang cukup dan kehidupan yang sejahtera. Didalam kehidupan masyarakat penilaian tentang pelacur maupun pekerja seks berbeda-beda yang pada umumnya memiliki standar sosial dan nilai moral tentang kehidupan pelacur maupun pekerja seks. Empat ciri utama dalam definisi pelacuran yang dapat dijelaskan (dalam Burlian, 2016: 203-204) yakni bayaran, perselingkuhan, ketidakacuhan emosional, serta mata pencarian. Di Dalam pembahasan literatur.

Pada zaman kerajaan Mesir Kuno, penghormatan kepada dewa mengenakan pesta kurban kepada para dewa khususnya kepada dewa Bacchus yang diadakan secara rahasia dan misterius disebut juga dengan upacara kebaktian, disertai dengan mabuk-mabukan, pesta makanan secara rakus dan berlebihan. Dari zaman dahulu pelacur sudah dianggap negatif oleh masyarakat karena melanggar norma agama, moral, dan adat bahkan juga bisa dianggap melanggar norma negara, apabila negara tersebut memiliki peraturan dan undang-undang tentang pelacur. Mereka rasa para pelacur juga dianggap mengotori sakralitas hubungan seks (Kartono Kartini, 2011: 209). Namun, ada juga masyarakat yang memaklumi pelacuran atau hubungan seks diluar pernikahan. Dalam masyarakat eskimo, anak yang lahir diluar pernikahan dapat ditoleransi oleh masyarakat, sehingga untuk menghormati tamu yang berkunjung para istri disuruh tidur menemani untuk menjamu para tamu yang berkunjung . Juga pada beberapa kelompok suku di Pulau Kei, Flores, Mentawai, sistem perkawinannya mengizinkan anak-anak melakukan seks diluar pernikahan karena mereka menganggap remaja perempuan yang pandai melakukan pelayanan seks akan laku

dulu. Di Dalam norma agama pelacuran sangat dilarang bahkan dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al- Isra ayat 32, menyebutkan: *“dan janganlah kamu sekali-sekali melakukan perzinaan sesungguhnya perzinaan itu merupakan suatu perbuatan yang keji , tidak sopan, dan jalan yang buruk”*. Sebab perzinahan adalah hubungan seksual antara laki-laki dan wanita diluar pernikahan yang dapat melanggar norma kesopanan, merusak keturunan, menimbulkan sampah masyarakat, dan menyebabkan ketidak harmonisan di dalam rumah tangga.

Daerah pedesaan hampir tidak ada pelacuran, jika adapun itu mereka yang merupakan pendatang dari kota dan hanya mampir ke suatu desa. Lokasi yang dilalui supir truk-truk atau perbatasan antara desa dan kota-kota sering dijadikan tempat mata pencaharian oleh PSK. Biasanya jumlah pelacur di kota-kota itu sekitar 1-2% dari jumlah penduduknya itu sudah termasuk dari kelas bawah, menengah, sampai kelas atas. Pelacur dibagi menjadi dua golongan:

1. Wanita yang melakukannya secara sadar dan sukarela berdasarkan kemauan mereka sendiri.
2. Wanita yang melakukan pelacuran biasanya di jebak atau dipaksa oleh beberapa oknum germo/mucikari kemudian dijual kepada para pelanggan.

Pada kenyataannya, para pelanggan yang melakukan hubungan seksual dengan pelacur tidak dianggap rendah dan menyimpang oleh masyarakat sekitar karena mereka hanya memenuhi kebutuhan seks mereka. Yang dianggap rendah dan tidak memiliki norma adalah sang pelacur, mau rendah bagaimanapun kedudukan sosial pekerja seks/pelacur karena itu sudah tugas mereka sebagai

pekerja seks. Adapun fungsi pelacur yang sifatnya positif di masyarakat, yaitu sebagai berikut (dalam Kartono, 2011: 243):

1. Menjadi sumber pelancar didalam bisnis
2. Menjadi sumber hiburan bagi para pekerja mobil yang berubah-ubah tempat
3. Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang cacat

Pada zaman sekarang ini perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan berkembang ini yang berbeda dengan kebudayaan, menyebabkan banyak individu yang tidak mampu menyesuaikan, mengakibatkan timbulnya keselarasan atau kejanggalan, konflik-konflik eksternal dan internal. Dalam hal ini psk lah salah satu pekerjaan yang cepat dan berpenghasilan lumayan untuk memenuhi kebutuhan di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini, apalagi di Indonesia. Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pekerja seks komersial (PSK) antara lain sebagai berikut (dalam Kartono, 2015: 242-244):

1. Belum ada undang-undang yang membahas tentang larangan pelacuran
2. Penyaluran kebutuhan seks oleh beberapa orang, khususnya diluar pernikahan
3. Komersialisasi dari seks, baik dari pihak wanita maupun mucikari/germo
4. Merosotnya nilai norma-norma susila dan norma keagamaan demi mensejahterakan kehidupan
5. Semakin besarnya pandangan negatif dari masyarakat sekitar

6. Kebudayaan eksploitasi kepada kaum wanita
7. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah, pelabuhan dan tempat-tempat industri lainnya yang membutuhkan banyak tenaga pria.
8. Timbulnya dan bertemunya berbagai macam kebudayaan asing dan setempat.

Peraturan dalam KUHP Pasal 296 dan 506 seperti tidak menjerat perbuatan PSK maupun pengguna, melainkan hanya menjerat kepada mucikari atau calo dari perbuatan pelacuran. Amat sulit diterapkan pada wanita pelacur dan tamu yang datang mengunjunginya. Sehingga setiap razia dan penertiban pelacuran oleh aparaturnegara, hampir tidak ada tamu yang ditangkap jika berdasarkan pasal-pasal Kitab Undang. Ketentuan lain yang mungkin digunakan dalam menjerat praktek prostitusi dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Anindia dan Sularto, 2019:22).

## **2.2 Teori**

### **2.2.1 Teori Pertukaran Sosial**

Teori yang digunakan untuk membedah masalah dalam penelitian ini yaitu teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans. Dalam teori pertukaran ini ada beberapa teori yang memiliki kemiripan dan hubungan dengan teori ini yaitu teori pilihan rasional, teori jaringan, dan teori pertukaran ini sendiri. Teori pertukaran sosial oleh George C. Homans ini berasal dari anggapan *do ut des*, apabila aku berikan hingga engkau berikan pula (dalam Raho, 2021: 229). Bagi sebagian ahli yang menunjang teori ini mendefinisikan kalau masih terdapat

banyak pertukaran ataupun tingkah laku yang dapat ditukarkan di dalam kehidupan sosial. Teori pertukaran sosial adalah salah satu teori yang merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menjelaskan bagaimana bisa seseorang memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial. Penjelasan lainnya yang melihat mengenai teori ini bahwa dalam suatu interaksi akan adanya keuntungan dalam interaksi interpersonal. Teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans ini sangat erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Lebih tepatnya Homans melihat bahwa akar dari teori pertukaran ini adalah *behaviorisme* yang berpengaruh terhadap sosiologi perilaku. Dalam mengembangkan teori pertukaran sosial ini Homans mengemukakan beberapa proposisi, antara lain: proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-satiasi, dan proposisi restu-agresi. Seperti dalam kehidupan dunia malam, dalam teori pertukaran sosial ini pekerja seks komersial dan pelanggan ini menggunakan teori pertukaran sosial karena para perempuan pekerja seks ini membutuhkan uang sedangkan para pelanggan ini membutuhkan kepuasan nafsu maka dengan demikian antara perempuan pekerja seks dan pelanggan ini saling membutuhkan atau saling menguntungkan.

### **2.2.2 Teori Pilihan Rasional**

Salah satu tokoh sosiologi yang berbicara mengenai teori pilihan rasional yaitu James S. Coleman merupakan seorang sosiolog yang menerima gelar Ph. D dari Universitas Columbia pada tahun 1995. James menjelaskan bahwa suatu tindakan bisa dianggap sebagai tindakan rasional jika suatu tindakan tersebut mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau



pilihan, dalam teori pilihan rasional terdapat dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah setiap potensi yang ada atau dimiliki, bisa berupa sumber daya alam atau sumber daya manusia. Aktor merupakan seseorang atau individu yang melakukan tindakan dan mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya terhadap aktor yang dimana aktor dianggap sebagai manusia yang memiliki tujuan atau mempunyai maksud yang tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor juga dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Teori pilihan rasional oleh James S. Coleman merupakan sebuah alat untuk berpikir logis dan rasional dalam mengambil suatu keputusan.

### **2.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum adanya penelitian ini perlu adanya penelitian yang relevan, untuk mendukung penelitian yang dilakukan peneliti sebagai pembandingan persamaan dan perbedaan penelitian untuk menghindari terjadinya kesamaan penulisan dengan penelitian lainnya. Hasil dari penelitian yang relevan ini, dilakukan dengan melihat penelitian yang sudah pernah dibuat oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, peneliti memilih beberapa peneliti yang relevan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Siti Munawaroh pada tahun 2010, dengan judul **“Pekerja Seks Komersial di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”** dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori anomie. Hasil penelitiannya yaitu ditemukannya beberapa faktor penyebab seseorang memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) yaitu faktor ekonomi karena minimnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Annisa Adhilla pada tahun 2019, dengan judul **“Self Esteem pada wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila”** dalam skripsi Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan adalah faktor kemiskinan dan faktor pornografi yang menyebabkan wanita bekerja sebagai wanita tuna susila. Self Esteem yang ada dalam diri wanita tuna susila adalah Self Esteem sedang hingga rendah.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Munawaroh (2010) Universitas Negeri Yogyakarta	Pekerja Seks Komersial di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pekerja seks komersial (PSK) serta alasan ekonomi yang menjadikan seorang memasuki ke dalam dunia pelacuran.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan teori anomie sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans dan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman.
2.	Annisa Adhilla (2019) Universitas Medan Area	<i>Self Esteem</i> Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Wanita Tuna Susila	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi.	Perbedaan rentang usia yang diteliti, peneliti sebelumnya menggunakan informan yang berusia 18-40 tahun sedangkan peneliti sekarang menggunakan informan wanita yang berusia 16-45 tahun.

*Sumber: Penulis*

Penelitian yang dilakukan penulis yang sekarang adalah ingin mengetahui dinamika kehidupan perempuan pekerja seks dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) di wilayah Jalan Tanjungpura, Kecamatan Pontianak Selatan serta hambatan yang dihadapi perempuan pekerja seks selama menjalani pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK).

#### **2.4 Alur Pikir Penelitian**

Untuk tetap membuat penelitian ini berfokus pada tema penulis membuat alur pikir penelitian sebagai pedoman sehingga materi yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas. Deskripsi alur berpikir penelitian pada penelitian yaitu: sebelum melaksanakan suatu penelitian maka yang perlu dilakukan sebelumnya adalah melakukan studi pendahuluan, yaitu dengan mengamati tentang perempuan pekerja seks dalam melakukan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) di wilayah Jalan Tanjungpura, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak serta mencari topik yang nantinya akan diteliti. Topik yang dibahas tidak jauh dari bagaimana dinamika kehidupan perempuan pekerja seks sebagai pekerja seks komersial (PSK) di wilayah Jalan Tanjungpura, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak agar materinya tetap berfokus. Selanjutnya mencari judul yang terbaru dan menarik supaya bahasan materi yang dibahas tidak lagi monoton. Kemudian membuat pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian nantinya. Tujuan dari penelitian ini supaya dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya serta dapat berguna pada masyarakat yang terkait dengan

topik penelitian ini. Berikut adalah skema dari alur pikir penelitian ini:

**Bagan 1.4**  
**Alur Pikir Penelitian**

